

ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DAN INTERAKSI WILAYAH KOTA CILEGON TAHUN 2007-2011

Oleh :

Aris Wahyu Kuncoro ¹⁾ ariswahyukuncoro@yahoo.co.id

Budi Rahardjo ²⁾ sarwokasih@yahoo.co.id

^{1,2)}Fakultas Ekonomi Univesitas Budi Luhur Jakarta

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi mana yang paling strategis untuk dikembangkan dan menganalisis keterkaitan-keterkaitan kota Cilegon dengan daerah di sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan perekonomian. Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB sektoral Kota Cilegon dan Provinsi Banten yang dihitung berdasar harga konstan 2000. Adapun sampel penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan 2000 dari tahun 2007-2011 dan metode analisis data penelitian dengan menggunakan Analisis Location Quatient (LQ) dan Analisis Gravitasi. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) sektor-sektor potensial yang dapat diandalkan selama tahun 2007-2011 adalah Sektor indsutri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan wilayah (Gravitasi) selama tahun analisis 2007-2011 menunjukkan bahwa paling kuat interaksinya dengan kota cilegon adalah kabupaten Serang dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 1.393.601.20. Sedangkan yang paling sedikit interaksinya adalah kabupaten Lebak dengan nilai-nilai interaksi rata-rata sebesar 118.128.957.

Kata kunci : ekonomi basis, ekonomi pertumbuhan

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the economic sectors where it is most convenient to develop and analyze Cilegon city linkages with surrounding areas that support mutual growth economic. This study is expected to provide additional information and study materials about economic development. The population in this study is the sectoral GDP and Cilegon Banten Province are calculated based on constant 2000 prices . The sample of this study is GDP at constant 2000 prices from the year 2007 to 2011 and data analysis methods study using Quatient Location Analysis (LQ) and Gravity Analysis. Based on the analysis of Location Quotient (LQ) potential sectors of reliable during 2007-2011 is indsutry Processing Sector, Sector Electricity , Gas and Water .Based on the analysis of the linkages (Gravity) during the years 2007 to 2011 analysis showed that the strongest interaction with the city of Serang regency cilegon is the average value of the interaction of 1.393.601.20 . While the least interaction is Lebak regency values interaction with an average of 118 128 957.

Keywords : economic basis , economic growth

I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi telah menimbulkan berbagai macam perubahan terutama pada struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi merupakan salah satu karakteristik yang terjadi dalam pertumbuhan ekonomi pada hampir setiap negara maju. Berdasarkan catatan sejarah tingkat pertumbuhan sektoral ini termasuk pergeseran secara perlahan dan kegiatan-kegiatan pertanian menuju kegiatan non pertanian dan akhir-akhir ini dari sektor industri ke sektor jasa (Arsyad,1995:75). Lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dapat dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukirno,1981:123).

Kota Cilegon sebagai daerah tujuan investasi memiliki daya tarik bagi investor dalam dan luar negeri, hal ini dapat dilihat dari tingginya minat investor yang menanamkan modalnya di kota Cilegon. Keberadaan industri di

Kota Cilegon baik dalam rangka penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri berdampak *multiplier effect* baik dalam pertumbuhan ekonomi kota Cilegon maupun penyerapan tenaga kerja dan sector lainnya. Kota Cilegon masih menjadi primadona sebagai daerah tujuan investasi karena didukung oleh berbagai factor sarana dan infrastruktur investasi. Kota Cilegon dengan luas lahan 17.550 Ha (175,50 Km²) tetapi ditunjang dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai serta letak geografis yang sangat strategi. Kota Cilegon sebagai pintu gerbang pulau Jawa dan Sumatera serta didukung oleh pelabuhan bertaraf internasional dan adanya pelabuhan khusus serta beberapa kawasan industri menjadikan kota Cilegon sebagai daerah tujuan investasi yang menarik bagi calon investor.

Adapun daerah-daerah yang saling terkait dengan kota Cilegon adalah kota Serang, Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang

Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Sektor-sektor ekonomi mana yang dapat dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di kota Cilegon?
2. Sejauh manakah keterkaitan Kota Cilegon dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonomi?

Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi mana yang paling strategis untuk dikembangkan dan menganalisis keterkaitan-keterkaitan kota Cilegon dengan daerah di sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan bahan kajian tentang perkembangan perekonomian daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan **Gross Domestic Product** (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diikuti

oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan itu lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak (Sukirno,1981:13-14).

Pembangunan ekonomi akan tercermin pada kenaikan pendapatan perkapita dan perbaikan tingkat kesejahteraan pada masyarakat. Indikator dari laju pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya ditunjukkan dengan tingkat Pertumbuhan Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto. Keberhasilan pembangunan ekonomi menurut Todaro (dalam Admin, 2001) ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu:

1. *Sustenance: The Ability to Meet Basic Needs*
 - *Food, shelter, health, and protection*
 - *Absolute underdevelopment*
2. *Self Esteem: To Be a Person*
Suatu perasaan berarti dan dihargai, dan tidak dijadikan 'alat' oleh yang lain.
3. *Freedom for Servitude: To Be Able to Choose*

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian. Untuk melihat sektor-sektor yang memberikan peran utama bagi perkembangan perekonomian daerah, Menurut Richardson (2001) dan Glasson (1997), salah satu cara atau pendekatan model ekonomi regional adalah analisis basis ekonomi (*economic base*), model ini dapat menjelaskan struktur ekonomi daerah atas dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Model *economic base* menekankan pada ekspansi ekspor sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1997:13).

Ada 5 (lima) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1994 :425) :

1. Tanah dan Kekayaan Alam

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan Mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari pertambahan penduduk ke pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

4. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun) dengan adanya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah atau region. Di dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. PDRB Pendekatan pendapatan, dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan (upah, sewa, bunga, dan laba) yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu negara selama satu periode tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor produksi yang diberikan kepada perusahaan.
2. PDRB Pendekatan produksi, dengan cara menjumlahkan nilai seluruh produk yang dihasilkan suatu negara dari bidang industri, agraris, ekstraktif, jasa, dan niaga selama satu periode tertentu. Nilai produk yang dihitung dengan pendekatan ini adalah nilai jasa dan barang jadi (bukan bahan mentah atau barang setengah jadi).
3. PDRB Pendekatan pengeluaran, dengan cara menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Perhitungan dengan pendekatan ini dilakukan dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh empat pelaku kegiatan ekonomi negara, yaitu: Rumah tangga (*Consumption*), pemerintah (*Government*), pengeluaran investasi (*Investment*), dan selisih antara nilai ekspor dikurangi impor ($X - M$).

2.4. Teori Basis Ekonomi (*Economic Basis Theory*)

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu

daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146). Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*).

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak

mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama. Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder (*city following*) artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari

pembangunan yang menyeluruh. Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

2.5 Identifikasi Sektor Basis dan non-Basis

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis)
2. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut

dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau *local industry*.

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) (Arsyad, 1999).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB sektoral Kota Cilegon dan Provinsi Banten yang dihitung berdasar harga konstan. Adapun sampel penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan dari tahun 2007-2011.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi : pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Sektor-sektor ekonomi, Jarak.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah : wawancara merupakan alat pengumpul

informasi dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dengan narasumber untuk menggali data yang diperlukan, dokumentasi merupakan suatu cara memperoleh data dengan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan, observasi merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung.

3.4 Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Merupakan teknik analisa yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian suatu daerah. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) yaitu metode yang merupakan perbandingan antara pendapatan domestik Regional Bruto (PDRB) sektor ke-i terhadap Total pendapatan domestik regional bruto dan Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor ekonom ke-i Provinsi terhadap Total Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi (Tarigan,2004:32)

Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{y_i}{y_t} \times \frac{Y_i}{Y_t}$$

Dimana :

y_i = Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor ekonomi ke-i kota Cilegon

y_t = Total Pendapatan Domestik Regional Bruto kota Cilegon

Y_i = Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor ekonom ke-i di Provinsi Banten

Y_t = Total Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Banten

Jika nilai LQ lebih besar daripada satu menunjukkan sektor tersebut memiliki potensi dan prospek yang besar didalam perekonomian suatu daerah atau bisa disebut sektor ini merupakan sektor basis. Sebaliknya, jika nilai LQ kurang dari satu menunjukkan sektor tersebut kurang berpotensi atau kurang berprospek sehingga dapat juga disebut sebagai sektor non basis.

2. Analisis Gravitasi

Penelitian ini menggunakan analisis gravitasi untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model gravitasi dapat digunakan untuk menghitung besarnya interaksi yang terjadi antara dua kota atau wilayah

(Robinson Tarigan, 2005). Rumus analisis gravitasi adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2}$$

Pengukuran analisis gravitasi adalah :

Bila T_{ij} nilainya semakin besar, maka daya tarik menarik antara daerah i dan j Semakin kuat dan bisa dikatakan kegiatan sosial ekonomi antara keduanya sangatlah besar kaitannya.

Dimana :

T_{ij} = Daya tarik-menarik antar daerah i dengan j

P_i = Jumlah penduduk di daerah i

P_j = Jumlah penduduk di daerah j

D_{ij} = Jarak antara i dan j

Bila T_{ij} nilainya semakin kecil, maka daya tarik menarik antara daerah i dan j semakin menurun dan bisa dikatakan kegiatan sosial ekonomi antara keduanya sangatlah kecil kaitannya

4.1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel.1

Sumber : Data sekunder yang diolah

No	Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	0.31	0.30	0.29	0.21	0.19	0.26
2	Pertambangan dan Penggalian	0.83	0.8	0.75	0.54	0.5	0.68
3	Industri Pengolahan	1.30	1.32	1.33	1.34	1.29	1.31
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.18	1.76	1.97	1.42	1.3	1.72
5	Bangunan	0.15	0.15	0.14	0.11	0.10	0.13
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.44	0.67	0.73	0.58	0.54	0.59
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.92	0.92	0.88	0.55	0.49	0.75
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaa	0.83	0.79	0.78	0.57	0.54	0.70
9	Jasa-jasa	0.30	0.30	0.32	0.24	0.23	0.27

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Analisis LQ Kota Cilegon Tahun 2007-2011

1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian merupakan sektor non basis

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor non basis

3. Sektor industri Pengolahan

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pengolahan merupakan sektor basis

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor basis.

5. Sektor Bangunan

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor

bangunan merupakan sektor non basis.

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor non basis

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor non basis

8. Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor sewa dan jasa perusahaan merupakan sektor non basis

9. Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan dari hasil analisis tabel.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor jasa-jasa merupakan sektor non basis.

4.2 Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)

Tabel.2
Hasil Perhitungan Gravitasi Kota Cilegon 2007-2011

No	Tahun	Pandeglang	Kota Serang*	Serang	Kota Tangerang	Lebak
1	2007	218.187.681	-	1.528.274.151	70.572.271	109.933.629
2	2008	223.314.208	-	1.568.654.848	72.841.371	113.990.561
3	2009	228.429.216	434.628.128	1.174.543.433	75.140.000	118.128.889
4	2010	256.155.129	541.036.429	1.313.595.268	93.243.209	121.205.218
5	2011	452.132.883	577.043.870	1.382.938.309	99.822.253	127.386.491
	Rata-rata	275.643.823	517.569.475	1.393.601.201	82.323.820	118.128.957

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan analisis gravitasi maka dapat diketahui hasil analisis gravitasi berikut pada tabel 2.

Pada tabel.2 analisis gravitasi diatas, yang paling kuat interaksinya dengan kota Cilegon adalah kabupaten Serang, diikuti oleh yang kedua yaitu kota Serang, dan ketiga Kabupaten Pandeglang.

V. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) sektor-sektor potensial yang dapat diandalkan selama tahun 2007-2011 adalah Sektor industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

2. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan wilayah (Gravitasi) selama tahun analisis 2007-2011 menunjukkan bahwa paling kuat interaksinya dengan kota cilegon adalah kabupaten Serang dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 1.393.601.20. Sedangkan yang paling sedikit interaksinya adalah kabupaten Lebak dengan nilai-nilai interaksi rata-rata sebesar 118.128.957

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,1998, ***Prosedur Penelitian***, Yogyakarta, Rineka Cipta
- Arsyad, Lincolin,1995, Pengantar Perencanaa dan Pembangunan Ekonomi daerah, Yogyakarta, BPPE
- Bambang Prishardoyo,2008 jurnal Fakultas Ekonomi Negeri Semarang
- Djojohadikusomo, Sumitro,1995, ***Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangu-nan***, Jakarta LP3ES
- Glasson, Jhon 1990, ***Pengantar Perencanaan Regional***, terjemahan Paul Sitohang, Jakarta:LPFE
- Soeratna dan Lincolin Arsyad,1988, ***Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis***, Yogyakarta, BPFE
- Suryana,2000, ***Model Gravitasi Sebagai Alat Pengukur Hiterland dan Central Placa: Satu Kajian Teoritik***, Jurnal Ekomomi dan Bisnis Indonesia, Yogyakarta:UGM
- Tarigan, Robinson,2004.Ekonomi Regional, Jakarta : Bumi Aksara
- Warpani, Suwardjoko,1984, Analisis Kota dan Daerah Bandung Penerbit ITB